

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era saat ini mobilitas manusia dan teknologi komunikasi semakin maju yang menjadikan komunikasi antarbudaya sering terjadi, bahkan menjadi kegiatan sehari-hari terutama di kota-kota besar sebagai tujuan bagi orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk mencari nafkah dan ilmu. Meskipun Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai komunikasi, namun Indonesia memiliki keberagaman budaya dan bahasa yang dibawa oleh orang-orang untuk berkomunikasi tidak dapat dihindari (Sihabuddin, 2022).

Komunikasi antarbudaya bahasa merupakan komunikasi verbal yang berperan penting dalam budaya. Karena kebudayaan di turunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa, bahasa menjadi unsur-unsur terpenting dalam budaya seperti pada sistem pengetahuan, adat istiadat, mata pencaharian, sistem peralatan hidup, kesenian dan lain-lainnya (Sihabuddin, 2022).

Sihabudin berpendapat bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dan alat berpikir. Bahasa memiliki fungsi mekanisme untuk berkomunikasi sebagai pedoman dan dapat melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyeluruh, dan membentuk pikiran (Sihabuddin, 2022). Terkait hal ini, bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena bahasa merupakan identitas suatu budaya dan lambang dari kelompok tertentu (Maizan et al., 2020).

Kebudayaan dan bahasa yang beragam akan menimbulkan persepsi ataupun konflik antarbudaya, khususnya bagi santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki pola komunikasi yang berbeda. Pola komunikasi akan terbentuk dan melibatkan proses interaksi yang menciptakan struktur sistem, yaitu bagaimana manusia merespons satu sama lain untuk menentukan hubungan yang mereka miliki.

Oleh karena itu, pola komunikasi sangat berperan penting untuk mencegah konflik dan persepsi antar individu (Nadziya & Nugroho, 2021).

Mendalami pola komunikasi verbal yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, Wijaya dan Anwar (2020) melakukan penelitian terkait pola komunikasi antarbudaya santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. Komunikasi verbal yang biasa digunakan santri yaitu bahasa yang diambil dari bahasa gaul dan bahasa daerah yang dimaknai dan digunakan dalam lingkungan pesantren yang disepakati sebagai bahasa bersama. Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya di pesantren tersebut adalah adanya keterkaitan saat berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap sopan dan santun, serta kemampuan berkomunikasi. Sedangkan faktor penghambat komunikasi antarbudaya yaitu persepsi pelaku komunikasi, perbedaan bahasa, watak individu dan pengaruh budaya lain (Wijaya & Anwar, 2020).

Berdasarkan pemaparan pola komunikasi dari penelitian Wijaya dan Anwar (2020) yang memiliki persepsi pola komunikasi bahasa yang digunakan di pesantren, dalam hal ini santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede yang berasal dari berbagai daerah memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga menimbulkan fenomena *culture shock*. Fenomena *culture shock* akan dirasakan semua kalangan yang memasuki lingkungan baru. Fenomena ini sangat wajar ketika seseorang bertemu dan mengunjungi budaya baru dan mengalami *culture shock* yang disebabkan karena belum terbiasa atau belum menemukan kenyamanan, baik secara emosional maupun fisik. Adanya perbedaan cara pandang bahasa, lingkungan sosial, latar belakang, cuaca atau iklim, pakaian, makanan serta kebiasaan hidup menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh santri baru dalam memasuki lingkungan baru (Nuraini & Sunendar, 2021).

Menurut Smith dalam (Sihabuddin, 2022), *culture shock* dapat menyebabkan seseorang merasa putus asa, tidak nyaman, dan lelah, sehingga dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Keadaan individu yang tidak mengenal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau kebiasaan baru akan mengakibatkan individu tersebut tidak

dapat memberikan perilaku yang sesuai dengan kaidah atau norma yang berlaku di lingkungannya. Selain itu, perbedaan cara berkomunikasi dan pengertian tentang budaya lingkungan baru merupakan salah satu penyebab terjadinya *culture shock*, terutama bagi santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede yang berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki budaya yang berbeda (Sihabuddin, 2022).

Pondok pesantren menjadi pilihan bagi santri untuk menimba ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara menyeluruh. Berdasarkan data milik Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), tercatat pada tahun 2020/2021 jumlah santri Sumatera Selatan mencapai 86.667 jiwa (Kementerian Agama RI, 2021). Hal ini menimbulkan rasa antusias dan minat masyarakat terhadap pondok pesantren, terutama bagi masyarakat Sumatera Selatan yang ingin melanjutkan pendidikan. Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede menjadi salah satu pondok modern yang berada di Sumatera Selatan yang menggunakan bahasa internasional sebagai alat komunikasi sehari-hari bagi para guru dan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

Budaya yang beragam kerap menjadi tantangan bagi calon santri untuk beradaptasi di pondok pesantren, fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan budaya dan bahasa yang dapat menyebabkan terjadinya *culture shock*. Selain itu terdapat faktor utama penyebab terjadinya *culture shock*, yaitu ketidakmampuan berkomunikasi yang dapat berpengaruh pada frustrasi dan kecemasan sehingga menjadikan santri merasa ingin cepat kembali ke tempat asalnya dan tidak ingin melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren (Mustofa & Defiana, 2024).

Pondok pesantren modern telah menjadi wadah bagi para santri dalam memperoleh pendidikan agama dan umum secara menyeluruh. Keberadaan pondok pesantren modern seperti Nurussalam Sidogede tak hanya mengakomodasi pembelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran bahasa asing sebagai respons terhadap globalisasi. Pada

kenyataannya, perbedaan budaya dan bahasa menjadi tantangan bagi para santri, terutama yang berasal dari latar belakang pedesaan yang minim pergaulan internasional. Masalah ini akan ditemui di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede yang seringkali berdampak pada adaptasi dan performa akademik santri. Bahasa merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* pada santri yang akan menjadi ketakutan terbesar ketika akan menetap di tempat yang baru (Budiarti, 2020)

Menurut Egy sebagai informan santri putra Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, ia mengalami *culture shock* dalam penggunaan bahasa asing. Hal tersebut dipicu oleh perbedaan budaya dan bahasa yang sangat jauh dengan lingkungan sebelumnya, seperti pada peraturan, kedisiplinan, hukuman, dan penggunaan bahasa asing yang tidak semua pondok pesantren menerapkan bahasa internasional. Adapun ketertekanan yang dialami Egy pada penggunaan bahasa asing diakibatkan oleh dirinya yang berasal dari daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya dominan menggunakan bahasa daerah dan kurang mahir dalam berbahasa Indonesia. Setelah masuk pondok pesantren, Egy diwajibkan menggunakan bahasa asing yang memiliki peraturan, disiplin dan hukuman yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

Gambar 1.1 Contoh Pelanggaran Berat Santri Putra



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Menurut pengakuan Egy, penggunaan bahasa asing di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede terdapat beberapa peraturan, kedisiplinan, dan hukuman bagi santri yang melanggar bagian bahasa. Hal tersebut mencakup dua

kategori yaitu, pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Pelanggaran ringan seperti, penggunaan bahasa Arab dan Inggris menggunakan logat daerah dan penambahan kata seperti "toh", "loh", "sih", dan "kan". Pada pelanggaran ringan akan mendapatkan hukuman untuk mencari 2 pelanggar lainnya di bagian bahasa dan menghafal 500 kosa kata bahasa Arab dan bahasa Inggris selama 4 sampai 5 hari. Sedangkan untuk pelanggaran berat bagian bahasa merupakan hukuman bagi santri yang berbicara menggunakan bahasa daerah. Sanksi yang akan diberikan adalah hukuman seperti gundul, memakai rompi pelanggaran dan plang pelanggaran (plang yang dikalungkan dan terdapat tulisan "Saya Pelanggar Bahasa"), serta menghafal kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris selama hukuman tersebut berjalan. Hal tersebut yang menyebabkan Egy memilih untuk diam dan tidak ingin banyak berbicara, karena jika salah dalam berbicara akan membuatnya menjadi pelanggar bagian bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrida & Azhar (2023) yang berjudul "Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan" bertujuan untuk mengetahui *culture shock* yang dialami suku Jawa dalam beradaptasi dengan suku Batak, terutama pada penggunaan bahasa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa suku Jawa dapat beradaptasi dengan suku Batak di Kota Medan berkat dorongan motivasi dan pengetahuan komunikasi sosial dengan tuan rumah. Hal tersebut dilandasi oleh karakteristik suku Batak yang identik dengan kekuatan dan kekerasan, berbeda dengan suku Jawa yang memiliki karakteristik penyabar dan lemah lembut.

Oleh karena itu, hal yang menjadi urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai fenomena *culture shock* yang dialami oleh santri pondok pesantren yang berfokus pada penggunaan bahasa asing. Penelitian ini akan difokuskan pada lingkup spesifik, yaitu Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. Hal yang menjadi pembeda penelitian ini

dibandingkan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini peneliti akan merinci pola komunikasi bahasa yang menjadi titik sentral *culture shock*, serta interaksi sosial dan budaya. Diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam dalam menghadapi *culture shock* penggunaan bahasa asing.

Berdasarkan hasil pra survei dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lokasi menunjukan bahwa Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede sesuai dengan karakter permasalahan pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini yang berjudul “*Culture Shock* Penggunaan Bahasa Asing pada Santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede” setiap individu akan mengalami *culture shock* ketika memasuki lingkungan baru. Terutama pada lingkungan pondok pesantren yang memiliki peraturan-peraturan yang ketat untuk melatih santrinya menjadi disiplin terutama pada penggunaan bahasa asing. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana *culture shock* santri dalam penggunaan bahasa asing di lingkup pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *culture shock* penggunaan bahasa asing pada santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca, oleh sebab itu peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini yang berfokus pada *culture shock* penggunaan bahasa asing pada santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede dan hanya pada santri kelas 3 Kulliyatul Mu’alimat Al-Islamiyah (KMI) setara dengan kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai kelas 6 KMI setara dengan XII Sekolah Menengah Atas (SMA) Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan adaptasi komunikasi penggunaan bahasa asing pada santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede dalam menghadapi *culture shock*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu penelitian lainnya mengenai teori yang berkaitan dengan *culture shock* penggunaan bahasa asing pada santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep dasar yang sama pada penelitian ini, yaitu *culture shock* penggunaan bahasa asing pada santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan memaparkan tentang penjelasan jenis dan paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang profil instansi, temuan penelitian, dan hasil pembahasan mengenai *culture shock* yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Serta memaparkan saran agenda penelitian untuk penelitian selanjutnya.